



Konstruksi sosial makna Tari Gandrung Seblang bagi Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Heri Setiawan, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda*, I Nyoman Ruja, Ratih Pramesthi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 11-02-2023; accepted: 03-03-2023

Abstract

The formulation of the problems in this study are (1) What is the history of the emergence of the Gandrung Seblang Dance tradition in Bakungan Village, Glagah District? (2) What is the form of the Gandrung Seblang Dance and the meaning contained in the Gandrung Seblang Dance tradition in Bakungan Village, Glagah District? (3) How is the Social Construction of the Gandrung Seblang Dance in Bakungan Village, Glagah District? This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The data collection technique uses a purposive technique. The results of the study show that: (1) There are two versions of the history of the creation of the Gandrung Seblang dance in the Bakungan community. The first version states that this tradition began as a ritual to honor the services of Mbah Djoyo, a village ancestor and to express gratitude to the village guard who was willing to be transferred for the development of the village area. The second version states that the Gandrung Seblang dance arose as a result of an ancient story in which many residents of Bakungan Village experienced disease outbreaks and crop failures. The researcher suggests researching "The Development of the Gandrung Dance Tradition in the Millennial Era" from a different theoretical perspective, besides that future researchers can also use research methods that are different from this research.

Keywords: tradition; the Gandrung Seblang Dance; social construction

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi Tari Gandrung Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah? (2) Bagaimana Bentuk Tari Gandrung Seblang dan makna yang terkandung dalam tradisi Tari Gandrung Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah? (3) Bagaimana Konstruksi Sosial Tari Gandrung Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat dua versi sejarah terciptanya tari Gandrung Seblang di masyarakat Bakungan. Versi pertama menyatakan bahwa tradisi ini bermula sebagai ritual untuk menghormati jasa Mbah Djoyo, seorang leluhur desa dan rasa terima kasih kepada dayang penunggu desa yang berkenan dipindahkan guna pembangunan wilayah desa. Versi kedua, menyatakan bahwa tari Gandrung Seblang muncul akibat kisah zaman dahulu dimana banyak penduduk Desa Bakungan mengalami wabah penyakit dan kegagalan panen. Peneliti menyarankan untuk meneliti "Perkembangan Tradisi Tari Gandrung di Era Milenial" dalam perspektif teoretik yang berbeda, selain itu peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Kata kunci: tradisi; tari gandrung seblang; konstruksi sosial

1. Pendahuluan

Budaya berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok yang merupakan suatu cara hidup bagi mereka dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersusun dari berbagai unsur rumit yang di dalamnya berupa sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, pakaian, perkakas, karya seni, dan bangunan. Sama halnya dengan budaya, bahasa juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia, sehingga banyak yang cenderung mewariskannya secara

genetis. Budaya dapat dikatakan dipelajari oleh masyarakat ketika dalam kehidupan masyarakat tersebut berusaha untuk selalu berkomunikasi dan menyesuaikan dengan orang lain yang berbeda kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya adalah konsep tentang apa yang ada di benak sebagian besar orang yang menganggapnya berharga, layak, dan penting dalam kehidupan, dan sebagai cara hidup dan arah, sebagai pedoman untuk memberikan bimbingan. rakyat. Salah satu contoh daerah yang terkenal dengan tradisinya yang berbau mistis yaitu Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi disebut sebagai kota Gandrung karena Gandrung merupakan tari khas Banyuwangi. Tari Gandrung dijadikan suatu tradisi turun temurun oleh masyarakat Banyuwangi. Tari Gandrung Tari Gandrung Seblang merupakan keunikan dari keragaman adat dan budaya Banyuwangi. Gandrung Tari Gandrung Seblang ini sering digunakan untuk ritual bersih desa yang bertujuan agar desa selalu dalam kondisi aman dan tentram. Tradisi tersebut memiliki makna yang penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Bakungan yaitu wujud rasa hormat pada leluhur. Hal tersebut merupakan alasan masyarakat desa Bakungan tetap melestarikan tradisi tersebut.

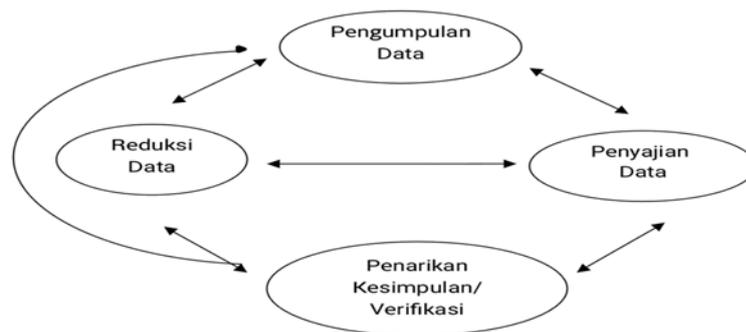
Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Makna Tari Gandrung Tari Gandrung Seblang Bagi Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Masyarakat Osing memiliki pandangan atau prespektif yang berbeda-beda dalam menggunakan teori konstruksi sosial. Hal itu, bertujuan untuk membantu mengungkap lebih jauh pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman yang ada pada masyarakat. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai makna Tari Gandrung Tari Gandrung Seblang bagi Desa Bakungan, yaitu 1) peneliti melihat banyaknya makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut yang perlu diketahui oleh masyarakat saat ini, 2) belum adanya penelitian mengenai Konstruksi Sosial Tari Gandrung Tari Gandrung Seblang sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam agar terungkap dengan baik, dan 3) melalui penelitian ini dapat mengenalkan dan menjunjung tinggi kebudayaan daerah, khususnya Kabupaten Banyuwangi. Alasan tersebut, membuat peneliti tertarik menggali informasi lebih dalam dan peneliti mencoba mengkaitkannya dengan Konstruksi sosial yang memiliki peranan penting dalam prosesi dilaksanakannya upacara tari Gandrung Tari Gandrung Seblang yang dianggap memiliki makna penting bagi keselamatan hidup masyarakat setempat. Selain itu, merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan oleh setiap warga setempat jika semua elemen masyarakatnya mendukung dan melestarikan kebudayaan tari tradisional ini. Banyaknya generasi sekarang ini yang kurang menyadari bahwa kebudayaan tradisional itu sangat penting dan harus dilestarikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Moleong (2014:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk mengkonstruksi pandangan rinci yang dibentuk oleh kata-kata, holistik, dan gambar yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu menjabarkan data yang diperoleh di lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). Penelitian ini ingin mengungkap dan mendiskripsikan Konstruksi sosial tari Gandrung Tari Gandrung Seblang, makna tari Gandrung Tari Gandrung Seblang Bakungan, dan juga sejarah awal mula tari Gandrung Tari Gandrung Seblang. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data serta menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2014). Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Moleong (2014) menjelaskan

kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Kehadiran peneliti pada penelitian ini berperan sebagai pengamat penuh, mengamati segala aktifitas yang terjadi di lapangan. Sebelum peneliti mengobservasi lebih mendalam, terlebih dahulu memberitahukan identitas atau status, serta menyampaikan maksud dan tujuan kepada narasumber. Hal tersebut dimaksudkan agar kehadiran peneliti tidak menimbulkan kecurigaan serta mendapatkan kepercayaan dari narasumber sehingga data yang diperoleh secara utuh dan mendalam. Lokasi penelitian adalah tempat tumbuh dan berkembangnya upacara adat Tari Gandrung Seblang bakungan, tepatnya di Jl. Barong, desa Bakungan, kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi lingkungan masyarakat suku Using. Desa Bakungan merupakan salah satu desa adat yang ada di kecamatan Glaga.

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Kegiatan analisis data yaitu reduksi data, display data, penalaran dan verifikasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Alir

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Desa Bakungan berada pada wilayah Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Wilayah Desa Bakungan berada di daerah pinggiran kota Banyuwangi yang dilalui oleh jalan Brawijaya yang merupakan jalur alternatif antara Kota Jember-Banyuwangi-Situbondo.

Masyarakat desa Bakungan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional dimana salah satunya adalah Tari Gandrung. Menurut informasi dari pemerintah Desa Bakungan, tradisi tari Tari Gandrung Seblang telah ada di desa ini sejak tahun 1639 yaitu jauh sebelum agama islam masuk ke Indonesia. Pada saat itu dikisahkan bahwa desa Bakungan dibuka melalui kegiatan babat hutan belantara yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hutan belantara ini dahulu banyak ditumbuhi oleh kembang bakung. Hal ini yang menyebabkan wilayah ini dinamakan Bakungan.

Dikisahkan juga bahwa di tengah hutan belantara tersebut terdapat pohon besar yang bernama Nogo Sari. Pada saat kegiatan babat hutan, pohon yang bernama Nogo Sari tersebut

akan dipotong oleh masyarakat akan tetapi tidak berhasil karena pihak yang ingin memotong pohon tersebut langsung meninggal dunia. Hal tersebut di istilahkan masyarakat sebagai jalmo moro jalmo mati.

Mengalami hal gaib ini, “orang pintar” atau “sesepuh” yang bernama Mbah Djoyo menjelaskan bahwa didalam pohon Nogo Sari terdapat Dayang penunggu pohon berjumlah 9. Mbah Djoyo mencoba bercakap cakap dengan ke sembilan Dayang tersebut, dan meminta ijin para Dayang untuk di pindahkan ke tempat yang lain. Para Dayang ini menyetujui permintaan mbah Djoyo dengan syarat esok hari harus diadakan selamatan atau bersih desa dengan menggunakan seseorang sebagai penari yang menampilkan Tarian Gandrung Seblang.

3.2. Sejarah Munculnya Tradisi Tari Gandrung Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah

Terdapat dua versi cerita yang menyebabkan penduduk Desa Bakungan melaksanakan tradisi Tari Seblang pada kegiatan bersih desa. Versi pertama menyatakan bahwa tradisi ini digunakan untuk menghormati jasa Mbah Djoyo dan danyang penunggu desa yang berkenan dipindahkan. Meski demikian Pak Jumanto selaku ketua adat desa menyatakan bahwa ada versi lain yaitu kisah dimana pada zaman dahulu banyak penduduk Desa Bakungan mengalami wabah penyakit dan kegagalan panen. Wabah penyakit ini sangat mematikan sehingga membuat penduduk sangat khawatir. Untuk menyelamatkan jiwa dan raga, penduduk desa kemudian memanggil seorang dukun desa yang mengamanatkan penduduk untuk melakukan ritual bersih desa dan tari Seblang. Hal tersebut membuat masyarakat desa Bakungan masih menjaga tradisi ini. Berikut penuturan bapak Jumanto.

“Asal-usulnya itu dulu desa bakungan ini dilanda musim penyakit mas, penyakitnya itu misterius, pagi sakit sore meninggal, sore sakit pagi meninggal, gitu terus setiap harinya, juga hasil lading masyarakat bakungan itu gagal panen. Terus ada orang pintar (Dukun) atau yang dulu itu di tuakan di desa, dia melakukan pertapaan trus selang beberapa hari kemudian beliau mimpi kalau warga desa disuruh melakukan ritual bersih desa, dan di mimpinya itu ya tari seblang ini yang harus di lakukan. Jadi sejak kejadian itu tradisi seblang ini terus dilakukan hingga sekarang.”.

3.3. Bentuk dan Makna Tari Gandrung Seblang

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak jumanto diketahui bahwa Tari Gandrung seblang termasuk tari tunggal, karena tari ini ditarikan oleh seorang penari yang dalam keadaan tidak sadar (kemasukan ruh yang dipercayai sebagai ruh leluhur). Selain itu Tari Gandrung Seblang mempunyai elemen-elemen dalam penyajiannya, seperti gerak tari, properti, iringan lagu, rias, busana, perlengkapan, dan tempat pertunjukan.

3.3.1. Gerak

Gerakan tarian Gandrung Seblang saat pertunjukan berlangsung mengikuti alunan gending dengan gerakan cenderung monoton. Gerakan ini dipercayai dilakukan penari berdasarkan keinginan ruh yang merasukinya.

3.3.2. Properti

Properti utama yang digunakan dalam pertunjukan tradisi Tari Gandrung Seblang selain kostum. Properti pertama adalah boneka bayi. Penari membawa boneka sebagai pelambang kaderisasi dan regenerasi dengan harapan untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan yang telah gugur. Properti kedua adalah keris, penari membawa keris sebagai bentuk pelambang senjata yang digunakanleluhur untuk melawan kejahatan. Properti yang ketiga adalah payung dan kembang tusuk, properti ini sebagai simbol bahwa bahwa manusia harus senantiasa berjuang.

3.3.3. Iringan

Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandrung Seblang yaitu gamelan jawa, laras slendro, dengan penambahan biola dan kecrek. Terdapat 12 syair syair yang digunakan dalam Tari Gandrung Seblang, pemilihan syair menyesuaikan permintaan dari ruh yang memasuki diri penari Gandrung Seblang.

3.3.4. Rias

Tata rias yang dikenakan penari gandrung Seblang termasuk sederhana yaitu dengan hanya menggunakan bedak yang terbuat dari tumbukan beras atau yang dikenal dengan "atal" oleh masyarakat Bakungan. Alasan penggunaan bedak tersebut adalah masyarakat meyakini bahwa pada jaman dahulu segala sesuatu masih alami, dan tujuan tari ini adalah memperlihatkan suatu kesederhanaan.

3.3.5. Busana

Busana atau kostum pada Tari Gandrung Seblang juga sangat sederhana. Adapun busana yang dikenakan penari Tari Gandrung Seblang terdiri dari: Mahkota kepala atau yang disebut dengan "omprok". Omprok Gandrung berupa lembaran kulit dengan dihias bunga dan kain putih (Kain Kafan) yang dipotong-potong menyerupai rambut.

Baju yang digunakan penari berupa selebar kain yang dibalutkan dalam tubuh dan disebut dengan kemben. Kain ini diikat dengan menggunakan stagen (pendhing). Pada bagian leher penari, terurai dua buah smpur, smpur pertaman diselempangkan pada pendhing. Smpur selalu dipegang oleh penari dan digunakan untuk menari.

Untuk menutupi bagian bawah tubuh, penari menggunakan kain jarik. Sementara itu untuk menghias kaki dan tangan penari, dikenakan aksesoris berupa gelang tangan dan gelang lengan, dan binggel atau gelang kaki. Menurut informasi diketahui bahwa busana ini melambangkan sebuah kesederhanaan, kehidupan yang sejahtera dan damai.

3.3.6. Perlengkapan Panggung

Dalam melakukan tarian Gandrung Seblang, sebuah panggung harus memiliki beberapa perlengkapan. Perlengkapan pertama adalah Sanggar atau lincak, yaitu tempat duduk yang terbuat dari bambu untuk tempat meletakkan bunga dan sesajen.

Perlengkapan kedua adalah singkal atau yang dikenal dengan pembajak sawah tradisional. Perlengkapan ini digunakan untuk melakukan gerakan tari yang melambangkan

usaha manusia membajak sawah. Perlengkapan terakhir adalah hasil pertanian sebagai simbol wujud syukur terhadap hasil panen yang diperoleh masyarakat Desa Bakungan kepada Sang Pencipta.

3.3.7. Tempat Pertunjukan Penyajian Tari Gandrung Seblang

Pertunjukan Tari Gandrung Seblang diselenggarakan di tanah lapang. Terdapat payung agung yang menaungi panggung pertunjukan. Ornamen payung yang terdapat di upacara-upacara tertentu di Pulau Jawa dan Bali melambangkan symbol kekuasaan (*a symbol of dignity*). Tiang payung yang terbuat dari kayu setinggi kurang lebih tiga meter dan garis tengah 5 meter tersebut ditancapkan di tengah arena yang tutupnya berupa kain mori berwarna putih. Terdapat beberapa hiasan yang diikatka pada tiang, yaitu janur kuning, daun kemuning, dan batang tebu. Selain itu juga terdapat gamelan sebagai musik pengiring yang diletakkan di bagian bawah payung. Gamelan tersebut terdiri dari bonang, sebuah kendang, gong, saron, dan slenthem yang berlaras slendro yang ditata dengan posisi melingkar.

3.3.8. Penyajian Tari Gandrung Seblang

Makna dari penyajian Tari Gandrung Seblang terlambangdalam gerak tari dan gending pengiringnya. Penari melakukan gerakan dalam keadaan tidak sadar selama hampir 5 jam dengan menghadap kepada bagian depan sanggar dimana diletakkan berbagai macam hasil bumi dari Kelurahan Bakungan.

Penari Gandrung Seblang menari dengan diiringi kepulan asap perdupaan dan kemenyan. Ia menari dengan dijaga seorang pawang dan seorang pesinden yang duduk bersimpuh dan memainkan alat tabuhnya diawali dengan gending giro.

Keberadaan simbol yang dianggap sakral sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara seblang. Ritual seblang menggambarkan kehidupan manusia pada masa krisis yang mereka hadapi sehari-harinya. Sistem simbol tersebut memunculkan rumusan pandangan dan abstraksi dari pengalaman yang dikuatkan dalam wujud pengindraan, pengaktualan konkret suatu gagasan, sikap, keputusan, dan keyakinan (Geertz, 1992). Unsur-unsur simbolis tersebut menjadi perwujudan dari perasaan, emosi dan perilaku yang menjadi pandangan hidup dalam masyarakat.

Menurut Turner menurut sifat liminalitas, sebagai manusia, komunitas seblang menjalani mengalami pengalaman dasarnya. Mereka mampu meningkatkan dan menerapkan tahap refleksi formatif yang didasari pada kesadarannya terhadap eksistensi mereka sebagai manusia. Hal ini bertujuan sebagai pembentukan diri dalam masyarakat yang digambarkan dengan ajaran dan adat istiadat. Seblang diyakini masyarakat pendukung sebagai wadah untuk dapat menumbuhkan keharmonisan dan keseimbangan kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dengan terjalinnya hubungan yang saling berkesinambungan antara manusia dengan lingkungan. Identitas komunitas Using mampu digambarkan dengan baik oleh situs seblang (Anoegrajekti, 2003).

3.3.9. Kontruksi Sosial Tari Gandrung Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah

Konstruksi Sosial Tari Gandrung Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah. Kepercayaan bahwa tari Gandrung Seblang merupakan tradisi yang sakral mistis dan penuh kemudian memunculkan sebuah konstruksi sosial didalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa untuk menjaga keselamatan desa dan penduduknya, mereka harus melaksanakan tradisi tari Gandrung Seblang ini setiap tanggal 15 bulan Dzulhijjah ketika bulan purnama muncul. Keberadaan konstruksi sosial didalam masyarakat terkait tari Gandrung Seblang membuat masyarakat dan anak keturunannya merasa wajib rutin melaksanakan tradisi tari gandrung seblang ini sebagai upaya menjaga keselamatan, perlindungan dari leluhur dan kelestarian hidup. Adanya konstruksi sosial juga membuat tari Seblang masih dilestarikan hingga saat ini.

4. Simpulan

Tari Gandrung Seblang merupakan sebuah tarian yang digunakan masyarakat Desa Bakungan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas hasil pertanian dan perkebunan mereka. Tarian yang menjadi ritual bersih desa ini diselenggarakan dengan tujuan agar desa tetap aman dan terhindar dari mara bahaya. Ritual Tari Gandrung diikuti oleh ritual lain, yaitu ziarah, selamatan, sesajen, dan ider bumi.

Terdapat dua versi sejarah terciptanya tari Gandrung Seblang di masyarakat Bakungan. Versi pertama menyatakan bahwa tradisi ini bermula sebagai ritual untuk menghormati jasa Mbah Djoyo, seorang leluhur desa dan rasa terima kasih kepada dayang penunggu desa yang berkenan dipindahkan guna pembangunan wilayah desa. Versi kedua, menyatakan bahwa tari Gandrung Seblang muncul akibat kisah zaman dahulu dimana banyak penduduk Desa Bakungan mengalami wabah penyakit dan kegagalan panen. Wabah penyakit yang mematikan ini membuat penduduk sangat khawatir dan bisa dihilangkan melalui pertunjukan tari Gandrung Seblang. Dari 2 versi sejarah tersebut versi adalah yang paling kuat karena banyak masyarakat Desa Bakungan mempercayai bahwa tari Seblang ini muncul akibat adanya keinginan mengusir wabah penyakit dan keggalan panen.

Tari Gandrung Seblang merupakan tarian tunggal, menghadirkan seorang penari yang tidak sadarkan diri dan bergerak akibat roh leluhur yang merasukinya. Masyarakat Desa Bakungan percaya bahwa gerakan penari diatur oleh ruh leluhur. Roh leluhur yang datang ke tubuh penari harus dihormati oleh karenanya tarian Gandrung dan segala makna didalamnya dianggap sebagai sesuatu yang sakral.

Makna yang terkandung pada tradisi tari Tari Gandrung Seblang adalah, 1) hubungan manusia dengan Tuhan (doa dan shalat hajat), 2) hubungan manusia dengan manusia seperti (persahabatan, gotong royong, ketaatan aturan dari awal persiapan acara hingga akhir pelaksanaannya, dan interaksi), dan 3) hubungan manusia dengan alam , seperti ketika masyarakat Bakungan melakukan kirab menuju sumber air penawar, pada saat kirab ider bumi, saat penari Tari Gandrung Seblang berjulan bunga, pada saat penari menarik penonton sebagai pembajak sawah, dan saat terdapat hasil panen yang menghiasi sekeliling tempat pertunjukan.

Keberadaan tari Gandrung Seblang dalam dalam kehidupan masyarakat Bakungan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial masyarakat terhadap tari Gandrung Seblang tersebut.

Masyarakat membangun konstruksi dan kemudian terprogram untuk melaksanakan tradisi tari gandrung seblang secara rutin sebagai upaya menjaga keselamatan, perlindungan dari leluhur dan kelestarian hidup. Adanya konstruksi sosial membuat tari Seblang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

Daftar Rujukan

- Anoegrajekti, N. (2003). *Seblang Using: Studi Tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basuki, I. A. B. (2011). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas iv sd berdasarkan tes internasional dan tes lokal. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 39(2).
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L. (1994). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, terj. Frans M. Parera, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*.
- Geertz, C. (1989). *Abangan, santri, priyai dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budiman Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Geldern, R. H. (1982). *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadiwidjoyo, M. P. (1993). *Kata dan makna: teman penulis dan penerjemah menemukan kata dan istilah*. Penerbit ITB.
- Hasan, M. T., Soetandyo, W. W., SA, I., Irfan, M., Bakri, M., & Sutopo, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress Media.
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni: Pengantar Model Studi Seni*. Cetakan I. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jazuli, M. (2007). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran*.
- Kelompok Peminat Budaya & Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. (1990). *Diskusi panel dan pertunjukan peragaan 3 versi seni tari rakyat jenis tayub: di Pusat Pengabdian Masyarakat (P3M) UNS pada tanggal 5 Mei 1990*. Sebelas Maret University Press.
- Khoiriyah, N. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih. *Paradigma*, 3(2).
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kresna, A. A. (2013). Demokrasi dan kekuasaan dalam pandangan hidup orang Jawa. *Jurnal Ultima Humaniora*, 1(2), 169-179.
- Kusnadi, E., Sulistiawati, Y., & Subchan, P. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. University of Jember Research Institution.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Rineka Cipta.
- Metasari, L. A. (2015). Fungsi Tradisi Seblang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Murgiyanto, S., & Munardi, A. M. (1990). *Seblang dan gandrung: Dua bentuk tari tradisi di banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Mutaafi, F. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. *Paradigma*, 3(3).
- Oktara, M. (2015). *Gotong-royong sebagai nilai kearifan lokal dalam tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kamiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi/M. Hidayat Dwi Oktara* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Pranitisari, Y. I. (2015). *Makna Simbolis Perlengkapan Tari Seblang dalam Upacara Adat Seblang di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi*.
- Rachmawati, I. (2015). Mistisnya Ritual Tari Seblang Bakungan di Banyuwangi. *Kompas.com: 13/10/2014, 15: 19 WIB*.
- Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN-Maliki-Press.
- Sahniah, S. U. (2013). *Defenisi Tradisi dan Kemunculan Tradisi (Dalam beberapa Pandangan)*. <http://ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/defenisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html>. Diakses 16 November 2017.
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual adat seblang: sebuah seni perdamaian masyarakat using banyuwangi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudianto, W. (2008). *Pengetahuan tari*. Solo: ISI Press Solo.
- Zainuddin, M. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.